

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan untuk fokus pada diskriminasi dalam Keluarga di Serial Induk Gajah *Season 1* dan *Season 2*. Serial induk gajah series pertama di rilis pada tanggal 23 Maret 2023, dengan jumlah 8 episode, dan series kedua di rilis pada tanggal 1 Agustus 2024 dengan total 8 episode. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana isu diskriminasi terjadi dari orang-orang terdekat kita ataupun keluarga sekalipun. Dengan perilaku diskriminasi yang ada akan berdampak pada para perempuan dalam membangun kualitas diri mereka. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi diri, termasuk pandangan mengenai penampilan fisik. Film Induk Gajah menggambarkan bagaimana tekanan untuk memenuhi standar tubuh ideal dan diskriminasi muncul dalam dinamika keluarga, yang dapat mempengaruhi antar anggota keluarga serta persepsi individu terhadap tubuhnya sendiri.

Menurut Theodorson (Saludung & Juanda, n.d.), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, suku bangsa, agama, atau status sosial. Istilah ini umumnya menggambarkan tindakan kelompok mayoritas yang berkuasa terhadap kelompok minoritas yang lemah, sehingga perilaku tersebut dinilai tidak bermoral dan tidak demokratis.

Menurut (Urray, 1996), anak memiliki berbagai kebutuhan yang

meliputi kebutuhan fisiologis, spiritual, dan psikologis. Kebutuhan fisiologis mencakup hal-hal seperti makanan, minuman, udara, air, istirahat, serta aspek pendidikan seksual (*sex education*).

Namun, dalam kenyataan saat ini, masih banyak pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak laki-laki, meskipun mereka telah berusaha dengan berbagai cara. Beragam upaya, mulai dari pengobatan hingga mengikuti tradisi tertentu, sering dilakukan demi memperoleh keturunan laki-laki. Sayangnya, tidak semua usaha tersebut membuahkan hasil, sehingga memunculkan rasa khawatir yang mendalam bagi keluarga. Hal ini disebabkan oleh keyakinan dalam budaya Suku Batak Toba bahwa anak laki-laki memiliki peran yang sangat penting. Anak laki-laki tidak hanya dianggap sebagai penerus marga keluarga, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan simbol keberlanjutan garis keturunan, menjadikannya kebutuhan utama dalam struktur keluarga mereka (Simamora, 2017b)

Untuk perempuan kecantikan adalah suatu aspek terpenting, sangat mustahil bagi perempuan jika tidak mengharapkan kecantikan yang ada dalam tubuhnya. Kecantikan sendiri bisa dibilang menjadi hal yang diutamakan oleh perempuan, terlebih kecantikan akan membuat rasa percaya diri lebih terpancar dan membuat lebih percaya diri (Situmeang, 2015 hal 144).

Body Shaming yang berasal dari keluarga sering kali dipicu oleh persepsi yang sempit tentang kecantikan, yang didasarkan hanya pada penampilan fisik. Padahal, kecantikan sejatinya bersifat subjektif dan dapat

dinilai dari berbagai aspek, baik dari segi fisik maupun kualitas non-fisik, seperti kepribadian dan karakter. Namun, tekanan dari anggota keluarga untuk memenuhi standar kecantikan tertentu sering kali mengabaikan keragaman makna kecantikan itu sendiri.

Menurut Fauzia (Fajariani Fauzia & Ratri Rahmiaji, 2019) *Body shaming* sendiri memiliki berbagai macam bentuk, antara lain yaitu *Fat Shaming*, *Thin Shaming*, *Skin*, *Think Shaming Skin*. *Think Shaming Skin* ini memiliki arti yang berbanding terbalik dengan *Fat shaming* namun tetap memiliki dampak yang negatif bagi para korban. *Skinny shaming* adalah komentar negatif yang diarahkan kepada perempuan yang memiliki bentuk atau tubuh yang kurus atau bahkan terlalu kurus. Berbanding terbalik dengan *Fat Shaming* ini ditujukan kepada orang yang memiliki badan berisi atau biasa kita dengar memiliki badan gendut. Tak hanya itu ada juga macam *Body Shaming* yang menghina tubuh yang berbulu. Bentuk *Body Shaming* yaitu menghina seseorang yang bisa dilihat memiliki rambut-rambut berlebih dibagian tubuh tertentu, seperti ditangan atau kaki, dan itu dianggap tidak ideal. Terlebih kepada perempuan karena dianggap tidak menarik atau tidak memenuhi standar kecantikan jika memiliki bulu yang lebat, terakhir adalah *Body Shaming* dengan merendahkan warna kulit. Mengomentari warna kulit juga sering terjadi disekitar kita dan itu sudah masuk ranah *Body Shaming*, seperti warna kulit tubuh yang terlalu pucat atau terlalu gelap.

Zunly Nadia dalam bukunya mengatakan jika masih banyak sekali para perempuan yang masih belum bisa percaya diri karena tidak

merasa cantik seperti, berhidung kurang mancung, berambut keriting, tidak langsing, bermata sipit, dan lain sebagainya (Nadia, 2012 hal 70). Hal ini sama dengan yang terjadi pada scene di *Imperfect the series*. Disini diperlihatkan bahwa Prita sedang jalan dengan makan bersama sang pacar di warung. Prita memang diceritakan memiliki tompel pada wajahnya, sedikit tomboy, dan berkulit gelap. Diperlihatkan dalam gambar dibawah dimana ada penjaga warung yang membandingkan Prita dengan mantan sang pacar sebelumnya. Penjaga warung melontarkan kalimat “Mantan lu mah lebih putih, wangi lagi”. Disini terlihat jelas bahwa *Body Shaming* sangat gampang terjadi meskipun kita tidak mengenali orang tersebut, dengan sangat gampang mereka melontarkan komentar-komentar negatif dan membandingkan perempuan lain tanpa melihat persaaan korban, dan kebanyakan orang lain tidak memikirkan perasaan orang lain saat menghina.

Gambar 1. 1 Karakter Prita di Imperfect The Series.



Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa *Body Shaming* secara tidak sadar kerap terjadi di lingkungan sekitar kita, terutama di kalangan remaja. Contohnya, seorang sahabat mungkin memanggil

temannya dengan sebutan “ndut” karena kondisi fisik yang gemuk. Ada juga yang menggunakan panggilan “blacky” untuk teman yang memiliki kulit lebih gelap. Meskipun niat dari panggilan ini tidak selalu negatif, dan beberapa orang menganggapnya sebagai bentuk kasih sayang terhadap sahabat, seringkali perasaan orang yang dipanggil demikian diabaikan. Fenomena serupa sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari karena

Body Shaming melibatkan komentar negatif terhadap penampilan diri sendiri atau orang lain. (Lestari, 2019 hal 59). Menurut Chaplin banyak sekali remaja yang kehilangan rasa percaya diri karena perubahan bentuk tubuh. Hal yang sering terjadi yaitu tindakan *Body Shaming* yang masih sering dilakukan dengan mengomentari penampilan, gaya berpakaian, bentuk fisik, bahkan citra individu (Gani & Jalal, 2021 Hal 156).

Dalam buku yang berjudul “*Big is Beautiful*” mengatakan bahwa gemuk merupakan penyakit dan tidak indah untuk dipandang bagi masyarakat (ADINDA, 2009 hal 14). Tubuh dalam media ini dimaknai dengan tubuh “gemuk” dalam artian media jika perempuan yang memiliki tubuh gemuk itu tidak enak dipandang, dan karena hal ini akan memunculkan rasa tidak percaya diri dalam penampilan fisik semua wanita yang bertumbuh gemuk. Dalam konteks ini, "cantik" sering kali direpresentasikan melalui citra tubuh tertentu dan adanya diskriminasi terhadap bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan gambaran tersebut. Kecantikan yang mendominasi biasanya diidentifikasi dengan kulit putih dan tubuh langsing, sehingga menciptakan standar yang sempit dan eksklusif mengenai apa yang dianggap

indah (Kertamukti et al., 2018 hal 238).

Diskriminasi yang datang dari keluarga sering kali muncul akibat pengaruh kuat dari lingkungan sekitar. Dalam serial Induk Gajah, isu diskriminasi dalam hubungan keluarga menjadi sorotan utama, dimana tekanan terhadap penampilan fisik yang ideal datang dari anggota keluarga sendiri, tak hanya itu ada berbagai tekanan sosial yang menuntut perempuan untuk segera memiliki anak. Serial ini menampilkan bagaimana komentar atau sikap keluarga terhadap perempuan dapat berdampak negatif pada citra diri dan rasa percaya diri anggota keluarga yang menjadi sasaran.

Peneliti memilih serial Induk Gajah sebagai objek penelitian karena serial ini secara mendalam menggambarkan dinamika hubungan keluarga dan bagaimana diskriminasi dapat muncul dalam konteks tersebut. Induk Gajah menunjukkan bahwa banyak individu merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan, di mana anggota keluarga sering kali berperan sebagai pengkritik penampilan fisik, dan di season ke dua menjelaskan dan memperlihatkan bagaimana perempuan akan selalu di libatkan dan ditekankan dalam permasalahan kehamilan dan mempunyai anak.

Dalam serial Induk Gajah Season 1, sang ibu menyuruh anaknya untuk diet dengan komentar-komentar yang sering diucapkan agar sang anak bisa cepat memiliki suami. Sikap ini menjadi tanda (*sign*) yang menggambarkan tekanan sosial (*object*) terhadap standar kecantikan perempuan, dengan *interpretant* yang mencerminkan bagaimana norma

tersebut memengaruhi hubungan ibu dan anak serta kepercayaan diri si tokoh utama.

Dalam Induk Gajah Season 2, tekanan sosial terhadap tokoh utama semakin tampak melalui tuntutan mertua agar segera memiliki anak, dengan preferensi budaya Batak yang menginginkan anak laki-laki sebagai penerus warisan. Dalam analisis semiotika Peirce, tuntutan tersebut menjadi *sign* (tanda) yang mencerminkan nilai patriarki dalam budaya (*object*), sementara *interpretant* menggambarkan bagaimana ekspektasi tersebut memengaruhi kehidupan pribadi tokoh utama, menyoroti ketegangan antara tradisi dan hak individu dalam membentuk keluarga.

Gambar 1. 2 Karakter Ira dalam series Induk Gajah Season 1



Dalam serial Induk Gajah, terdapat tanda-tanda diskriminasi *body shaming* yang dilakukan ibu terhadap anaknya, Ira, melalui kontrol atas makanan dan komentar mengenai tubuhnya. Sang ibu memakan ikan yang seharusnya dimakan oleh Ira, dengan alasan agar diet Ira berhasil dan ia tidak makan terus-menerus. Tindakan ini menunjukkan kontrol ibu terhadap asupan makanan Ira, seolah-olah ia harus diatur untuk mencapai tubuh yang dianggap ideal. Ira, yang merasa tertekan, merendahkan diri

dengan mengatakan, "Aku udah kayak marmut." Dalam artian dari pagi siang dan sore hanya memakan sayuran saja.

Gambar 1. 3 Karakter Ira dalam series Induk Gajah Season 2



Dalam serial Induk Gajah, adegan ini menunjukkan adanya tekanan peran perempuan yang dilakukan oleh ibu mertua Ira. Dengan kalimat, “kek manalah bisa hamil?”, ibu mertua menekan Ira untuk segera hamil dan memiliki anak, seolah-olah nilai atau peran seorang perempuan dalam pernikahan hanya diukur dari kemampuannya untuk melahirkan. Pernyataan ini mencerminkan pandangan sempit yang mengaitkan identitas perempuan dengan kemampuan reproduksi, yang dapat memberikan tekanan psikologis dan menurunkan rasa percaya diri perempuan dalam peran lainnya di kehidupan.

Dalam budaya Batak, intonasi tinggi adalah hal biasa. Namun, dalam dialog ini, nada tinggi disertai sindiran menunjukkan tekanan pada Ira untuk segera hamil dan menjalani diet. Hal ini mencerminkan diskriminasi terhadap perempuan, di mana mereka diharapkan segera menjadi ibu dan memiliki tubuh ideal sesuai standar tertentu, sehingga

memberi tekanan yang tidak perlu dan perlakuan yang kurang adil.

Anak memiliki makna yang sangat mendalam bagi orang tua dalam budaya Indonesia. Salah satu suku yang sangat menghargai kehadiran anak adalah Suku Batak. Tobing menyatakan bahwa sebuah keluarga dalam masyarakat Batak dianggap sempurna apabila telah dikaruniai keturunan. Bagi masyarakat suku ini, anak memiliki nilai yang sangat berharga. Hal ini terlihat dalam motto yang juga menjadi judul sebuah lagu Batak, "Anakkon Hi Do Hamoraon Di Ahu," yang berarti "anak adalah kekayaan bagi orang tua" .(Sumapraja, 2013)

Kebiasaan menyalahkan korban merupakan fenomena yang umum di masyarakat dengan tradisi patriarki atau 'bapak benar'. Dalam masyarakat ini, perempuan dan anak-anak diharapkan untuk patuh dan tunduk kepada otoritas laki-laki. Akibatnya, jika perempuan dan anak-anak berperilaku di luar norma-norma yang ditetapkan oleh tradisi tersebut, mereka dianggap melawan budaya dan dianggap bersalah. (BaKTI, Hal 182).

Dengan adanya berbagai perbedaan akan memunculkan berbagai bentuk tindak kekerasan. Kata kekerasan merupakan terjemahan dari violence, artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Maka dari itu kekerasan juga tidak hanya menyangkut hal fisik seperti pemerkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, namun hal yang bersifat non fisik, seperti elecehan seksual yang membat

adanya emosional yang terganggu. Perilaku kekerasan sudah banyak dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, ada yang bersifat individu, baik dalam rumah tangga sendiri atau bahkan di tempat umum, ada juga yang di dalam masyarakat itu sendiri (Yunanto et al., 2021 Hal 70).

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Vivi Oktaviana mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala. Penelitian tersebut berjudul Penggambaran bullying dalam film *My dear loser : edge of 17*. Dalam penelitian tersebut Vivi cenderung lebih berfokus pada aksi bullying dan pelecehan fisik yang bisa meranah ke media online. Hal ini bisa mendeskripsikan tentang adanya praktik bullying yang terkandung dalam setiap bagian scene dari film yang diteliti oleh Vivi.

Serial *Imperfect* dan *Induk Gajah* memiliki perbedaan dalam membahas diskriminasi. Serial *Imperfect* menggunakan humor dan menonjolkan bagaimana para pemain menerima dirinya dengan apa adanya, sementara *Induk Gajah* lebih serius, menyoroti dampak buruk komentar negatif pada kesehatan mental. Maka dari itu serial *Imperfect* cenderung optimis, sedangkan *Induk Gajah* mengajak penonton merenungkan konsekuensi psikologis dari *Body Shaming* yang dialami.

Penelitian ini berfokus pada representasi *Body Shaming* sebagai bentuk tekanan terhadap tubuh ideal dalam hubungan keluarga, sebagaimana digambarkan dalam film *Induk Gajah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa adegan yang mengangkat isu *Body Shaming*, serta mengeksplorasi bagaimana tindakan tersebut berdampak pada citra diri

korban. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana *Body Shaming* yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat memengaruhi citra diri dan kesejahteraan psikologis individu. Perbedaan utama dalam penelitian ini adalah fokus pada dinamika keluarga sebagai sumber *Body Shaming*, di mana tekanan untuk memenuhi standar tubuh ideal sering kali muncul melalui komentar atau sikap negatif dari anggota keluarga sendiri. Korban yang terus menerus menerima perlakuan ini dapat mengalami dampak emosional seperti depresi dan stres akibat tekanan yang datang dari orang-orang terdekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika untuk menganalisis bagaimana *Body Shaming* dalam keluarga direpresentasikan dan mempengaruhi individu secara psikologis.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa jurnal sebelumnya, termasuk penelitian oleh Rahmah Agustiani tahun 2023 berjudul “Makna Kecantikan Dan *Body Shaming* Dalam Film Imperfect (Analisis Semiotika Film Imperfect Tentang Karier, Cinta dan Timbangan Karya Ernest Prakasa).” Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotik, tidak di lapangan, tetapi di tempat dengan perangkat khusus yang memudahkan peneliti menganalisis film. Hasilnya menunjukkan bahwa film Imperfect berhasil menggambarkan makna kecantikan dan *Body Shaming* melalui dialog, interaksi, dan ekspresi karakter, mencerminkan tekanan sosial terhadap perempuan.

Penelitian lain yang dijadikan referensi adalah karya Novita Khoirunisa tahun 2024 berjudul “Pengaruh *Body Shaming* dan Intensitas

Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri di Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, dengan variabel dependen berupa kepercayaan diri dan variabel independen *Body Shaming* serta intensitas interaksi teman sebaya. Hasilnya menunjukkan bahwa *Body Shaming* dan intensitas interaksi teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri remaja putri di Kecamatan Paninggaran, baik secara individu maupun bersama-sama.

Penelitian oleh Devi Hairina Lestari dan Jannatu Fitri (2021) berjudul "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Body Shaming di SMAN 1 Martapura" menggunakan pendekatan deskriptif dengan populasi 292 orang dan teknik purposive sampling. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terkait body shaming memengaruhi citra fisik. Komentar negatif dapat menyebabkan citra tubuh yang buruk, gangguan makan, dan penilaian negatif, sementara mereka dengan citra tubuh positif cenderung menganggap ejekan sebagai candaan.

Penelitian selanjutnya oleh Asyiatun Rodhiah dan Yolanda Fitri Khadijah pada tahun 2020 berjudul “Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Kasus *Body Shaming* Pada Remaja Wanita” menggunakan pendekatan analisis data dalam metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa Informan mengalami *Body Shaming* berupa ejekan, kekerasan fisik, dan komentar negatif, yang menurunkan kepercayaan diri mereka. Mereka menjadi lebih sensitif, membatasi diri, atau berusaha melawan dengan

merawat diri. Meski ada upaya body positivity, beberapa tetap merasa tidak puas. Kisah di YouTube kitabisa.com menyoroti dampak buruk *Body Shaming*, menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dalam mengurangi efek negatifnya.

Penelitian oleh Sola Gratia Wurry Andani dan Emmanuel Satyo Yuwono pada 2024 berjudul “Ketahanan Rasa Malu Perempuan Jawa Korban *Body Shaming*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dipilih melalui purposive sampling, dan data dikumpulkan melalui observasi serta wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan Jawa korban *Body Shaming* dapat mengembangkan ketahanan emosional meski merasa malu, dengan empati dari lingkungan dan dukungan sosial yang penting untuk meningkatkan harga diri dan adaptasi.

Dari lima jurnal penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi Diskriminasi Perempuan Dalam Keluarga Di Serial Induk Gajah *Season 1* Dan *Season 2*.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang terlampir diatas dan pemilihan fenomena oleh peneliti. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Diskriminasi Perempuan Dalam Keluarga Di Serial Induk Gajah *Season 1* Dan *Season 2*?".

I.3 BATASAN PENELITIAN

Untuk menghindari pembahasan yang semakin luas dan

melebarnya masalah, penelitian ini berfokus pada scene-scene yang berkaitan dengan diskriminasi.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, sangat diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui kasus Diskriminasi dalam Keluarga di Serial Induk Gajah.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :
 - a. Meningkatkan jumlah peneliti kualitatif diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan pemikiran dalam Ilmu Komunikasi, khususnya terkait studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian yang akan datang dengan tema serupa.
 - c. Dalam dunia ilmiah, terdapat pemahaman bahwa film sebagai media komunikasi dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada sudut pandang dan konteks budaya masing-masing individu.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :
 - a. Dapat menambah wawasan masyarakat dalam

memahami kasus Diskriminasi Tekanan Tubuh Ideal di generasi saat ini.

b. Memberikan pemahaman tentang Diskriminasi

Perempuan Dalam Keluarga Di Serial Induk Gajah *Season 1*
Dan *Season 2*.

3. Manfaat sosial

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana media membentuk atau mengkonstruksi realitas, sehingga pembaca dapat mengembangkan sikap yang netral dan kritis dalam memahami berita.